

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2005:1-2). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir peserta didik sejak dini.

Menurut Permendiknas nomor 58 Tahun 2009 pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. PAUD bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan sudah mengalami paradigma. Paradigma PAUD yang mutakhir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah dan berbagai lembaga swasta maupun pemerintah dalam melakukan tugas pendidikan. PAUD merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Masa usia dini merupakan masa

keemasan (*golden age*) sebab pada masa anak-anak pendidikan sangat fundamental dan menentukan perkembangan yang selanjutnya.

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 - ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal terbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 0 - <2 tahun, 2 - <4 tahun, 4 - ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 - <4 tahun dan 4 - ≤6 tahun.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan jalur pendidikan formal. Kegiatan di TK merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter anak menjadi anak yang lebih mandiri, aktif, kreatif, mengembangkan bakat, mempunyai percaya diri, dapat berfikir luas, anak dapat menjalin sosialisasi dengan teman yang lain, dapat saling bekerjasama, saling memahami kondisi teman dan lingkungannya. Di dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat beberapa bidang-bidang pengembangan yang harus dicapai setiap anak untuk mengetahui hasil pencapaian tingkah laku setiap anak. Ada lima bidang pengembangan yaitu nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Sosial dari kata sosialisasi yang artinya kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial dan emosi merupakan suatu

keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Perilaku sosial emosi anak dapat mempengaruhi perkembangan mental dan perilaku anak. Oleh karena itu anak perlu di latih untuk belajar bersama teman dalam satu kelompok (Pembelajaran Kooperatif).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dan sumber pembelajaran pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada satu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP No.32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 19). Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar anak yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menekankan kerjasama dalam kelompok. Dalam sistem belajar kooperatif, anak bekerja sama dengan anggota lainnya. Belajar kooperatif sangat penting untuk anak-anak karena agar anak dapat mengurus atau menyelesaikan kepentingan bersama dan dapat mencapai tujuan bersama, yang terlibat dalam satu kelompok. Perkembangan sosial emosi dapat mempengaruhi kerjasama anak, karena anak dapat bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun, semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk melatih keterampilan, semakin cepat belajar

dan menerapkan secara nyata dalam kehidupan. Masa anak-anak memiliki rasa sosial emosional terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara ciptaan-ciptaan yang lain. Manusia memiliki akal pikiran, budi pekerti diantara makhluk ciptaan yang lain. Manusia dapat berfikir dan menemukan cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan sebagai makhluk sosial yaitu dengan kerjasama.

Kerjasama anak terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini anak memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Anak belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan dapat melakukannya seorang diri.

Anak-anak di TK Ahmad Dahlan ini selalu dilatih untuk dapat bermain bersama-sama dengan kelompok TK A dan TK B bermain bersama. Dalam kegiatan pembelajarannya sudah menggunakan pembelajaran kooperatif, namun ada beberapa anak yang belum bisa belajar dalam satu kelompok bersama teman-teman. Anak tersebut belum dapat menjalankan dan menyelesaikan secara bersama. Padahal dengan adanya kegiatan bersama

dalam satu kelompok setiap anak harus menjalin keakraban, saling berinteraksi untuk bekerjasama dalam kegiatan apapun. Namun ada beberapa anak yang belum mau untuk bermain bersama, anak tersebut belum mempunyai keinginan untuk bermain bersama, anak tersebut selalu diam di tempat saat bermain, belum mau mengikuti bermain bersama-sama, maunya bermain sendiri, jadi anak tersebut kurang memiliki sifat kebersamaan dengan teman-teman yang lain. Sedikit demi sedikit anak harus di beri motivasi yang kuat untuk dapat menjalin kebersamaan, dapat bermain bersama, dapat bekerjasama dengan teman yang lain dalam kegiatan apapun. Maka anak harus di latih untuk bermain kelompok untuk dapat menjalin kerjasama dengan yang lain. Jika anak dilatih untuk bermain bersama dengan teman-teman maka anak akan memiliki sikap percaya diri yang kuat, dapat menyelesaikan masalah, tidak takut, memiliki jiwa pemberani. Bermain kelompok dengan teman sangat berpengaruh karena untuk mencapai tujuan bersama. Anak bermain dalam satu kelompok berarti dalam satu kelompok memiliki sikap yang sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mampu menanggung hasil yang telah di perolehnya. Kerjasama sangat penting untuk diterapkan pada anak, karena dapat memberikan kesempatan anak untuk bekerjasama dalam satu kelompok. Padahal anak bermain itu tidak hanya untuk diri anak sendiri namun juga untuk orang lain dan teman. Terkadang anak kurang memiliki sifat untuk mencapai tujuan bersama, anak harus selalu di beri motivasi yang kuat agar dapat memahami bermain bersama teman-teman yang lain. Arti bermain itu agar anak dapat saling memahami

keinginan orang lain dapat saling berbagi. Bermain merupakan media belajar anak yang selalu berkembang baik agar dapat mencapai tujuan yang untuk mengembangkan kemampuan aspek perkembangan setiap anak sesuai usia anak. Maka anak dapat dilatih untuk saling bekerjasama dalam satu kelompok bersama. sehingga peneliti ingin mengubah sikap anak yang diam menjadikana anak aktif, mau bekerjasama bermain dalam satu kelompok, dapat saling berinteraksi, menjalin sosialisasi dengan teman yang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas tersebut maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KERJASAMA ANAK KELOMPOK A TK AHMAD DAHLAN, PREMULUNG, LAWEYAN, SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014. Melalui kegiatan pembelajaran kooperatif agar anak dapat mencapai tujuan bersama dalam kemampuan anak untuk bekerjasama dengan orang lain atau teman-teman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif di TK Ahmad Dahlan Premulung, masih kurang dilakukan.
2. Ada anak yang masih memiliki sifat individual, anak masih belum mengetahui arti penting kegiatan kerja sama dalam satu kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut : Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Ahmad Dahlan, Premulung, Laweyan, Surakarta, Tahun Ajaran 2013/2014?

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah tidak akan meluas. Adapun pembatasan masalah dengan penelitian adalah sebagai berikut: Kegiatannya permainan kooperatif di batasi dengan permainan "*Teams Games Tuornaments*" dengan permainan bakiak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan tersebut penulis mempunyai tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kerjasama Anak Kelompok A di TK Ahmad Dahlan, Premulung, Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Suatu bentuk penelitian memiliki beberapa manfaat untuk mencapai dan mengetahui dalam mempelancarkan kegiatan untuk mencapai kegiatan bersama, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk mengetahui perkembangan anak dalam kegiatan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kerja sama anak dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menjalin hubungan kerja sama dalam memperlancar kegiatan pembelajaran.
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh pada kerja sama anak.

b. Bagi Guru

- 1) Mempermudah proses kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran dengan kualitas pengajaran yang menarik, profesional, kreatif.
- 2) Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu pembelajaran *alternative* untuk mengetahui pengaruh kerja sama anak dalam proses kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Anak

- 1) Dapat menjalin hubungan kerjasama anak dengan teman yang lain dalam satu kelompok.
- 2) Menjadikan anak memiliki sikap percaya diri, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya, anak dapat menerima hasil yang diterima pada kelompoknya, dapat menggali potensi anak sesuai keinginannya.

d. Bagi Orang Tua:

- 1) Dapat sebagai motivasi dalam membantu memahami kemampuan anak saat proses belajar di rumah.
- 2) Memotivasi agar lebih memiliki sikap percaya diri untuk meningkatkan proses belajar dan kemampuan yang dimiliki.